

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Dewasa ini setiap individu dituntut dapat mengembangkan diri, baik *hard skill* maupun *soft skill* agar dapat bersaing dan bertahan dalam pergerakan zaman yang semakin maju. Namun pada kenyataannya masih banyak individu yang kurang dapat memanfaatkan potensi dirinya dan tidak dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan. Salah satu dampaknya adalah meningkatnya angka pengangguran. Pada tahun 2013 secara nasional BPS mencatat jumlah pengangguran terbuka adalah 7,39 juta orang dan angka pengangguran di Jawa Barat pun meningkat dalam setahun terakhir, dari 9.08 persen pada 2012 menjadi 9.22 persen atau mencapai 1,87 juta orang (Afriyadi, 2014). Fenomena ini menjadi tantangan bagi pemerintah dan masyarakat untuk memikirkan bagaimana dapat menciptakan lapangan kerja baru yang dapat menampung karyawan, tidak lagi berpikir untuk mempersiapkan diri menjadi calon karyawan yang mencari pekerjaan.

Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan untuk kesejahteraan warganya. Indonesia dikenal sebagai negara agraris yang memiliki komoditi pertanian yang sangat beragam. Salah satunya ada di komoditas hortikultura, yang saat ini sangat diminati dan mulai digemari adalah jamur tiram (Putranto, 2012, hlm. 13). Berdasarkan keterangan dari Dinas Pertanian Tanaman Provinsi Jawa Barat (2012), produksi jamur meningkat dari 120.007 kg pada tahun 2011 menjadi 295.668 kg pada tahun 2012. Penjelasan tersebut menggambarkan bahwa jamur merupakan salah satu potensi yang dapat dimanfaatkan untuk pemberdayaan ekonomi yang ada di Jawa Barat.

Jamur tiram merupakan jenis jamur kayu yang memiliki kandungan nutrisi lebih tinggi dibandingkan dengan jenis jamur kayu lainnya (Djarjah, 2001, hlm, 9). Jamur memiliki syarat tumbuh dengan suhu 16-22°C dan kelembaban 80-90

Jawa Barat merupakan sentra jamur yang berada di daerah dataran tinggi seperti Lembang, Cisarua, Pangalengan, dan Cipanas, daerah ini merupakan daerah yang sangat ideal untuk tumbuhan jamur tiram (Putranto, 2012, hlm. 3). Selain kandungan nutrisinya, jamur tiram juga dapat dijadikan sebagai produk makanan sehingga banyak peluang usaha dengan bahan dasar jamur tiram. Sejalan dengan analisis yang dilakukan oleh AgroMedia mengenai usaha jamur tiram untuk rumah produksi jamur (kumbung) berukuran 6 x 6 meter dengan bibit 2.500 *baglogs* (media tumbuh). Disebutkan bahwa hasil penjualan hampir dua kali biaya yang dikeluarkan dengan keuntungan hampir 100% (Nurjaya, 2010). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa usaha jamur sangat layak dilakukan.

Berwirausaha merupakan alternatif bagi masyarakat untuk mencapai kesejahteraan dan menjawab tantangan mengenai meningkatnya angka pengangguran. Dengan berwirausaha maka individu tersebut harus siap untuk mandiri. Berwirausaha menurut Drucker (2002) (dalam Yunal & Indriyani, 2013, hlm. 1) merupakan kegiatan menghasilkan sesuatu yang baru, berpikir secara kreatif dan bertindak inovatif dalam mencapai suatu peluang. Sedangkan menurut Watson dan Lindgren (1973) (dalam Beyyfers & Goossens, 1999) menyatakan bahwa kemandirian (autonomy) ialah kebebasan untuk mengambil inisiatif, mengatasi hambatan, gigih dalam usaha, dan melakukan sendiri segala sesuatu tanpa bantuan orang lain. Berdasarkan pengertian tersebut dapat diketahui bahwa kemandirian berwirausaha adalah suatu sikap yang mengutamakan kemampuan diri sendiri, baik dalam berkreasi, berinovasi, dan dalam mengatasi berbagai masalah demi mencapai satu tujuan, tanpa menutup diri terhadap berbagai kemungkinan kerjasama yang saling menguntungkan.

Pembudidayaan jamur tiram dapat menggunakan media yang sederhana, terjangkau, dan dapat direkayasa sendiri. Meskipun proses pembudidayaan jamur tiram mudah, tetapi pada kenyataannya tidak semua orang dapat menjadikan jamur tiram sebagai sumber daya alam yang dapat dibudidayakan. Jika dilihat dari potensi sumber daya alam yang ada di Indonesia dan khususnya di Jawa Barat, tingkat pengangguran dapat diminimalisir, meskipun jumlah pencari kerja lebih besar dari peluang kerja dan latar belakang pendidikan rendah. Namun,

pengolahan sumber daya alam mempersyaratkan ketersediaan sumber daya manusia yang kompeten. Sumber daya manusia yang kompeten akan memberikan nilai tambah sebagai tolak ukur keberhasilan usaha. Karena sumber daya manusia yang akan menjadikan sumber daya lainnya menjadi bernilai, bahkan memiliki nilai jual. Jadi semakin baik kualitas sumber daya manusia yang ada maka produktivitas akan meningkat. Hal ini sejalan dengan pendapat para peneliti dan teoritis bahwa aset sumber daya manusia dapat menjadi sumber keunggulan kompetitif yang berkelanjutan karena aset-aset manusia tersebut mempunyai kompleksitas sosial yang sulit ditiru oleh para pesaing (Abidin, 2012, hlm. 2).

Sumber daya manusia yang berkualifikasi menurut kebutuhan dapat diperoleh melalui program pelatihan. Melalui pelatihan individu dapat dibimbing untuk melihat potensi sumber daya alam yang ada, yang dapat dimanfaatkan untuk kesejahteraannya dan diberikan arahan, langkah-langkah apa saja yang perlu dilakukan untuk memulai berwirausaha sesuai dengan potensi sumber daya alam yang akan diolah. Najma (2013) dalam artikelnya menyebutkan bahwa keuntungan dari mengikuti pelatihan budidaya jamur tiram telah dirasakan oleh warga Kecamatan Todanan, Blora, Jawa Tengah yang diadakan oleh Institut Teknologi Bandung (ITB) pada September 2013. Pelatihan dilaksanakan di Pusat Kegiatan Belajar Mengajar (PKBM) "Upat-Upat Bumi" di Kecamatan Todanan, Blora, Jawa Tengah. Peserta pelatihan terdiri dari anggota karang taruna dan ibu-ibu di sekitar PKBM. Jumlah peserta berkisar 20 orang. Menurut pendapat anggota pelatihan, pelatihan budidaya jamur tiram memberikan pengalaman dan menambah kreativitas bagi masyarakat di lodanan, selain itu kegiatan ini bisa membuat masyarakat menjadi lebih aktif dalam berkarya dan kreatif.

Pelatihan budidaya jamur tiram merupakan stimulan terhadap peserta pelatihan untuk mencoba mengaplikasikan keterampilan dan pengetahuan yang diberikan selama pelatihan dengan tujuan dapat memberdayakan diri sendiri dan masyarakat sekitar. Partisipan pelatihan budidaya jamur tiram yang mengaplikasikan keterampilan dan pengetahuan yang didapat selama pelatihan akan menciptakan lapangan pekerjaan baru sehingga dapat mengurangi angka pengangguran di lingkungan sekitarnya, sejalan dengan tujuan dari bidang usaha

ekonomi pada Badan Pemberdayaan Masyarakat adalah pemberian bantuan stimulan untuk menunjang masyarakat yang kurang beruntung, guna peningkatan pendapatan ekonomi masyarakat dan mengurangi angka kemiskinan dengan memberikan pelatihan di bidang sosial maupun keterampilan kepada masyarakat (Kurniawati, dkk., 2011, hlm. 9-10). Dengan kata lain, partisipan diharapkan dapat mengembangkan kemandirian berwirausaha.

Pelatihan budidaya jamur tiram yang diselenggarakan oleh Dinas Pertanian Kabupaten Bandung Barat diikuti oleh 80 peserta pelatihan dari tiga kecamatan. Dari Desa Kertawangi enam belas orang yang mengikuti pelatihan dan hanya empat orang yang mengaplikasikan pelatihan usaha budidaya jamur tiram. Dinas Pertanian Kabupaten Bandung Barat menyelenggarakan pelatihan budidaya jamur tiram dilatarbelakangi karena jamur tiram sebagai sumber daya alam yang potensial di Kabupaten Bandung Barat dengan tujuan tidak hanya dapat memenuhi permintaan pasar, tetapi juga diharapkan dapat membantu menambah penghasilan bagi masyarakat Kabupaten Bandung Barat dan memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat yang membutuhkan pekerjaan. Pelatihan budidaya jamur tiram dilakukan dengan metode ceramah dan diskusi yang secara simultan didukung dengan kegiatan demonstrasi dari mulai pembuatan media tanam (baglog) sampai pada bagaimana membuat kumbung yang baik beserta dengan syarat-syarat perawatannya. Sebelumnya, peserta pelatihan juga diberikan buku panduan budidaya jamur tiram. Selain membahas mengenai budidaya jamur tiram, peserta pelatihan diberikan motivasi secara langsung maupun melalui fenomena-fenomena keberhasilan budidaya jamur tiram.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada hari Minggu, 13 April 2014 dengan ketua karang taruna Desa Kertawangi, bahwa peserta pelatihan budidaya jamur tiram Desa Kertawangi mencoba mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh selama pelatihan, dengan empat pekerja dan dalam skala kecil. Menurut pengakuan ketua karang taruna, hasil budidaya jamur tiram kurang mencapai target baik secara *profit* maupun *benefit*. Idealnya, usaha budidaya jamur tiram dapat memberdayakan masyarakat secara *profit* dan *benefit*. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Aminatun (2007) yang dilaksanakan di

Sanggar Anak Alam, Kasihan, Bantul dengan kelompok sasaran wakil-wakil dari kelompok ibu-ibu PKK, kelompok karang taruna, petani, dan pedagang. Jumlah peserta ada dua puluh tiga orang dari Sanggar Anak Alam dan lima orang anggota pengabdian. Hasil penelitian menyatakan bahwa setelah mengikuti pelatihan budidaya jamur tiram peserta dapat melakukan budidaya jamur tiram dengan sistem susun dan memasarkannya sendiri. Usaha budidaya jamur tiram tersebut berkelanjutan dan melalui budidaya jamur tiram terbukti dapat memberikan tambahan hasil atau pendapatan.

Kewirausahaan di Indonesia merupakan basis ekonomi rakyat, jika wirausaha tidak berkembang, tidak hanya menghambat pertumbuhan ekonomi, tetapi juga menambah angka pengangguran. Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator adanya pemberdayaan. Seperti yang dikemukakan oleh Chambers (dalam Hiryanto, 2008, hlm. 1) menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah sebuah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial yakni bersifat *people-centered, participatory, empowering and sustainable*. Demikian pula yang terjadi di Desa Kertawangi Kecamatan Cisarua, usaha budidaya jamur tiram merupakan upaya pemberdayaan masyarakat, yang dimulai dengan mengikuti pelatihan budidaya jamur tiram.

Penelitian ini akan mengkaji mengenai hasil pelatihan budidaya jamur tiram dalam peningkatan kemandirian berwirausaha. Pelatihan merupakan satuan pendidikan nonformal yang diselenggarakan oleh pendidikan nonformal sebagai integrasi antara belajar dan bekerja, baik dalam bidang industri, perdagangan, maupun jasa. Maksud dari pelatihan secara luas adalah agar peserta pelatihan menjadi berdaya. Ruang lingkup Pendidikan Nonformal diantaranya adalah pemberdayaan masyarakat karena adanya Pendidikan Nonformal bertujuan untuk mengembangkan penguasaan pengetahuan, keterampilan, serta sikap sehingga dapat mengoptimalkan potensi warga belajar. Dengan kata lain, melalui Pendidikan Nonformal maka diharapkan masyarakat memiliki daya atau kemampuan untuk hidup layak seperti masyarakat lainnya. Oleh karena itu, melalui pelatihan budidaya jamur tiram yang diikuti dan usaha budidaya jamur tiram dijalankan, diharapkan pembudidaya dapat mandiri dan berkemampuan

untuk mewujudkan kehidupan yang layak. Namun pada kenyataannya, masih ada kesenjangan antara kemampuan sumber daya manusia dengan sumber daya alam yang diolah selama menjalankan usaha budidaya jamur tiram yang berdampak pada hasil budidaya jamur tiram baik secara kuantitas maupun kualitas. Dengan demikian, peneliti melakukan penelitian mengenai bagaimana peserta pelatihan memanfaatkan hasil pelatihan budidaya jamur tiram dalam mengembangkan kemandirian berwirausaha.

## **B. Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah**

Berwirausaha merupakan salah satu upaya untuk menjawab masalah kesenjangan ekonomi yang terjadi karena kewirausahaan merupakan salah satu jalan untuk pemenuhan aspek kesejahteraan, yang ditandai dengan adanya peningkatan keuntungan, yang seringkalidiukur dari hasil finansial bagi pengusahanya (Priatna, 2010, hlm. 1). Tetapi pada kenyataannya masih banyak usia angkatan kerja yang enggan untuk berwirausaha karena berbagai alasan, diantaranya kurangnya pengetahuan dan keterampilan untuk berwirausaha.

Merujuk pada latar belakang, identifikasi masalah yang ditemukan adalah:

1. Dari enam belas peserta pelatihan budidaya jamur tiram, hanya empat orang yang telah menerapkan keterampilan yang diperoleh dari hasil kegiatan pelatihan.
2. Peserta pelatihan yang membuat media tanam kurang dapat berkomunikasi dengan peserta pelatihan sebagai pemanen dikarenakan lokasi yang berbeda serta jarak yang cukup jauh.
3. Tidak ada produk unggulan lain yang dikembangkan peserta pelatihansetelah mengikuti pelatihan budidaya jamur tiram melainkan hanya jamur tiram.
4. Tidak adanya pemantauan dari pemerintah menyebabkan usaha ini tidak berkembang.
5. Peserta pelatihan belum mengimplementasikan teknik budidaya jamur tiram yang direkomendasikan selama pelatihan budidaya jamur tiram.

Dari identifikasi masalah yang ditemukan maka rumusan masalahnya adalah “Bagaimana Peserta Memanfaatkan Hasil Pelatihan Budidaya Jamur Tiram Dalam Mengembangkan Kemandirian Berwirausaha”.

Berdasarkan permasalahan di atas dapat dimunculkan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan peserta dalam memanfaatkan hasil pelatihan budidaya jamur tiram?
2. Bagaimana motivasi peserta pelatihan dalam memanfaatkan hasil pelatihan budidaya jamur tiram?
3. Bagaimana faktor pendorong dan penghambat yang dihadapi dalam mengembangkan usaha budidaya jamur tiram?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengidentifikasi kemampuan peserta dalam memanfaatkan hasil pelatihan budidaya jamur tiram.
2. Untuk memperoleh gambaran motivasi peserta pelatihan dalam memanfaatkan hasil pelatihan budidaya jamur tiram.
3. Untuk menganalisis faktor pendorong dan faktor penghambat yang dihadapi dalam mengembangkan usaha budidaya jamur tiram.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu Pendidikan Luar Sekolah serta memberikan masukan dan informasi di lapangan.

#### **2. Manfaat Praktis**

##### **a. Bagi Peneliti**

Melalui penelitian ini peneliti akan memperkaya diri dengan mendapatkan pengetahuan dan pengalaman baru.

### **b. Bagi Lembaga**

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pelaksanaan berbagai program, diantaranya program penyelenggaraan pelatihan, khususnya dalam program budidaya jamur tiram.

## **E. Struktur Organisasi Skripsi**

Merujuk pada pedoman penulisan karya tulis ilmiah (2013, hlm. 20) penelitian ini dituliskan dalam lima bab. Bab I membahas mengenai latar belakang, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur penulisan skripsi.

Bab II memaparkan mengenai kajian pustaka dan kerangka pemikiran.

Bab III membahas mengenai metode penelitian yang mencakup lokasi dan subjek penelitian, desain penelitian dan justifikasi penggunaan metode penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, proses pengembangan instrumen, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

Bab IV merupakan bab yang berisi hasil penelitian, meliputi penjelasan mengenai efektivitas pelatihan budidaya jamur tiram untuk meningkatkan kemandirian berwirausaha.

Bab V merupakan bab penutup berisi kesimpulan dan rekomendasi berdasarkan hasil penelitian.